

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dituntut dapat bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (Stephanie, 2015). Hall & Buzwel (2012) menyatakan, memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa dapat memberikan pengalaman belajar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini karena melakukan tugas kelompok memungkinkan setiap anggota memberikan kontribusinya untuk mengoptimalkan hasil kerja kelompok.

Tugas yang diberikan oleh dosen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas kelompok merupakan tugas yang dikerjakan oleh kelompok kerja yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Riyanto & Martinus, 2008). Dalam mengerjakan tugas kelompok ada orang yang benar-benar memberikan kontribusi maksimal serta ada yang tidak sungguh-sungguh memberi kontribusi kepada kelompok. Hal ini dikenal sebagai fenomena *Social Loafing*. Fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian (Baron & Byrne, 2005).

Menurut berita yang dimuat pada Kompasiana.com pada 12 November 2019, masalah *social loafing* terjadi karena jumlah sumber daya yang terlalu banyak dan tidak meratanya kinerja antar anggota yang dapat membuat kemunduran suatu organisasi karena perbedaan proses dari tiap anggota yang menyebabkan ketimpangan potensial. Berita yang dimuat gensindo.sindonews.com pada 29 Mei 2020, beberapa orang beranggapan bahwa usahanya di dalam kelompok tidak terlalu penting dan hasilnya pun tidak dihargai di dalam kelompok yang beranggota banyak dan mereka juga akan melakukan tugas yang hanya merupakan bagiannya saja dan tidak mau membantu tugas yang lain.

Siswa yang berada di dalam kelompok seharusnya memiliki semangat belajar yang tinggi agar membuat tugas lebih kreatif dan lebih memunculkan sesuatu ide yang baru. Siswa dalam pembelajaran yang berbasis kolaborasi (*collaborative learning*) dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan harga diri, meningkatkan tanggung jawab, meningkatkan kepuasan siswa, serta mengurangi kecemasan di kalangan siswa (Hytti, dkk, 2010).

Mengerjakan tugas secara berkelompok dapat bersifat menguntungkan karena dapat mengurangi stres bagi individu, dengan bekerja kelompok, individu bisa mengeluarkan usaha yang sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas sendirian yang akan mengeluarkan usaha yang banyak dan membuat munculnya stres bagi individu (Bluhm, 2009). Menurut Heller, dkk (1992) tugas kelompok dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, Webb (1997) menyatakan tugas kelompok dapat membuat seseorang

mempelajari ilmu dan kemampuan baru, dan belajar bekerja sama dengan orang lain untuk memaksimalkan performansi dan output dari kelompok. Menurut Baron & Byrne (2005), *social loafing* sering menimbulkan dampak negatif bagi kelompok. Salah satunya adalah berkurangnya performa kelompok (*group performance*) serta dapat memunculkan iri hati dalam kelompok. Selain itu terdapat dampak negatif bagi individu yaitu akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan dirinya, hal ini menyebabkan produktivitas pelaku *social loafing* terhambat ketika bekerja di dalam kelompok (Liden, dkk, 2004). Latane, William dan Harkins (1979) melakukan penelitian mengenai perilaku *social loafing* terhadap kelompok yang terdiri dari 6 orang. Ketika diarahkan untuk berteriak dan bertepuk tangan “sekeras mungkin” hasilnya kurang dari tiga kali yang dihasilkan ketika mereka sendiri.

Wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu komting kelas jurusan Manajemen semester 5, setiap ada tugas kelompok dari dosen dan pembagian kelompok sudah ditentukan oleh dosen tersebut banyak mahasiswa yang komplain pada komting kelas kalau mereka tidak cocok dengan anggota kelompoknya. Banyak yang mengeluhkan kalau didalam pengerjaan tugas kelompok ada yang hanya menumpang nama saja, sehingga ada mahasiswa yang dibebani dengan tugas kelompok yang dikerjakan sendiri. Selain itu, komting mengeluhkan ketika waktu pengumpulan tugas kelompok pasti tidak bisa tepat waktu dikarenakan beberapa kelompok ada yang belum selesai mengerjakan tugasnya yang disebabkan kurangnya koordinasi antar anggota kelompok.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap responden mahasiswa Universitas Muria Kudus pada tanggal 11 Juli 2020, mahasiswa semester 6 dengan inisial A menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan kontribusi dan cenderung menghindar ketika mengerjakan tugas bersama teman sekelompoknya. A seringkali tidak mengetahui tugas kelompok maupun tugas individu yang diberikan oleh dosen, sehingga A cenderung tidak punya motivasi terhadap prestasinya.

Adapun mahasiswa semester 4 inisial B menyatakan ia akan mengerjakan tugas kelompok dengan tidak memberikan kontribusi yang maksimal karena menurutnya tidak perlu memberikan kontribusi berlebihan dikarenakan nilai yang akan didapat tidak sebanding dengan usahanya ketika teman-temannya pun tidak peduli dengan tugas yang diberikan. Sehingga menurut B yang terpenting ia tidak menghabiskan waktu untuk tugas kelompok yang tidak bisa dikontrol olehnya.

Pada wawancara dengan mahasiswa semester 6 berinisial C menyatakan bahwa dirinya tidak berkontribusi ketika mengerjakan tugas kelompok dikarenakan teman-teman anggota kelompoknya yang lain lebih pintar dari C dan lebih bisa memberikan kontribusi yang terbaik, sehingga C ketika mengerjakan tugas kelompok hanya sekedar hadir saja ketika bertemu. Nilai berapapun tetap akan diterima oleh C dikarenakan C tidak terlalu berusaha.

Banyak faktor yang menyebabkan *social loafing*. Menurut Latane, William, dan Harkins (1979) ada 3 hal yang menjadi penyebab *social loafing*, antara lain proses atribusi yang salah, tujuan kelompok yang submaksimal (dibawah kapasitas maksimum seseorang), dan hasil input maupun output

seseorang yang tidak begitu berbeda bila berada dalam kelompok. Latane, William dan Harkins (1979) juga menambahkan jumlah anggota dalam kelompok akan berpengaruh pada usaha seseorang, dimana semakin banyak anggota dalam suatu kelompok, maka usaha individu semakin menurun.

Salah satu penyebab terjadinya *social loafing* adalah rendahnya kohesivitas kelompok (Bluhm, 2009). Menurut Harun dan Mahmood (2012), Kohesivitas kelompok merupakan proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan/atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok.

Michaelsen, dkk (2002) juga menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan hal yang signifikan dalam pencapaian kerja kelompok. Perilaku *social loafing* bahkan dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kekecewaan pada mahasiswa saat bekerja dalam kelompok (Pang, dkk, 2011). Kohesivitas merupakan proses dinamis dimana anggota kelompok memiliki ikatan – ikatan dan kekuatan serta keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan. Kohesivitas kelompok dapat muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota kelompok (Forsyth, 2006). Level kohesivitas yang tinggi akan bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok karena kohesivitas kelompok juga diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok (Taylor, dkk, 2009). Fungsi kelompok juga akan menjadi maksimal pada kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi karena keberadaan kelompok yang memiliki kekuatan bersama untuk mencapai tujuan.

Faktor yang memengaruhi *social loafing* tidak hanya kohesivitas kelompok, tetapi ada juga faktor motivasi berprestasi (Mudrack, 1989). Menurut Lengkon (Stephanie, 2015), ketika kebutuhan untuk berprestasi yang dimiliki seorang individu semakin tinggi, maka akan semakin rendah intensi untuk melakukan *social loafing*. Pada individu yang motivasi berprestasinya rendah, individu tersebut dianggap memiliki kreativitas rendah dan keinginan untuk belajar juga rendah. Perilaku ini bisa sangat merugikan bagi individu itu sendiri dan merugikan anggota kelompok lain maupun kelompok itu sendiri (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Jhonson (Mangkunegara, 2019) motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan untuk berusaha mencapai suatu standart atau ukuran keunggulan. Anggota kelompok yang memiliki motivasi berprestasi akan memberikan kontribusi lebih ketika bekerja di dalam kelompok karena ingin menunjukkan prestasinya kepada rekan sekelompoknya maupun orang lain dan menunjukkan pada diri sendiri bahwa bisa berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013) yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan *social loafing*. Hal ini bermakna semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin rendah *social loafing* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ketiga sampel mahasiswa Universitas Muria Kudus tersebut, ketiga mahasiswa tersebut memiliki tingkat *social loafing* yang tinggi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian lebih jauh mengenai “**Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan terkait Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi subjek

Untuk dapat mengetahui Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama di masa mendatang.

